



Pedagogika: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan

P-ISSN 2252-6676 E-ISSN 2746-184X, Volume 12, No. 1, April 2024

doi: <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol12issue1year2024>

<https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/pedagodika>,

[email: jurnalpedagogika@gmail.com](mailto:jurnalpedagogika@gmail.com)

MANAJEMEN PENDIDIKAN MASA DEPAN BERBASIS KEDAMAIAAN DI SMP NEGERI 2 SENTANI

Dorce Bu'tu

Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Sentani

Email: dorcebutu@gmail.com

Abstrak; Penelitian ini menganalisis implementasi pendidikan kedamaian di SMP Negeri 2 Sentani dan dampaknya pada manajemen pendidikan berbasis kedamaian. Melalui pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui survei, wawancara, dan analisis dokumen sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah ini berhasil mengintegrasikan nilai-nilai kedamaian dalam RPP beberapa mata pelajaran dan memanfaatkan Kurikulum Merdeka untuk mendukung dimensi nilai-nilai kedamaian. Guru-guru aktif mengajarkan nilai-nilai kedamaian melalui strategi seperti program “Bestie Day” dan berhasil mengatasi konflik antar sekolah dan mengajarkan nilai-nilai perdamaian. Pengukuran integrasi nilai-nilai kedamaian dalam RPP dan pemantauan karakter siswa digunakan untuk mengukur manajemen pendidikan berbasis kedamaian. Pendidikan kedamaian menciptakan lingkungan sekolah harmonis dan karakter siswa yang cinta damai, dengan dampak positif dalam masyarakat. Pentingnya iklim sekolah positif dan peran guru dalam membentuk karakter siswa damai. Mengajarkan sikap saling pengertian juga membantu menciptakan lingkungan harmonis dan keterampilan sosial siswa. Dengan demikian, investasi dalam pendidikan kedamaian adalah langkah progresif untuk membentuk karakter siswa, menciptakan lingkungan sekolah yang damai, dan memberikan kontribusi positif pada masyarakat. Implementasi pendidikan kedamaian di SMP Negeri 2 Sentani adalah langkah penting dalam pengembangan manajemen pendidikan berbasis kedamaian.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan, Masa Depan, Kedamaian, SMP Negeri 2 Sentani

MANAGEMENT OF PEACE-BASED FUTURE EDUCATION AT THE JUNIOR HIGH SCHOOL OF SENTANI 2

Dorce Bu'tu

Sentani State Protestant, Christian College

Email: dorcebutu@gmail.com

Abstract: This study analyzes the implementation of peace education at Junior High School 2 Sentani and its impact on peace-based education management. Through a qualitative approach, data were collected through surveys, interviews and analysis of school documents. The results show that this school successfully integrates peace values in the lesson plans of several subjects and utilizes the Merdeka Curriculum to support the dimension of peace values. Teachers actively teach peace values through strategies such as the “Bestie Day” program and successfully overcome conflicts between schools and teach peace values. Measuring the integration of peace values in lesson plans and monitoring student character are used to measure peace-based education management. Peace education creates a harmonious school environment and peace-loving student characters, with positive impacts on society. The importance of a positive school climate and the role of teachers in shaping students' peaceful character. Teaching mutual understanding also helps create a harmonious environment and students' social skills. Thus, investing in peace education is a progressive step towards shaping students' character, creating a peaceful school environment and making a positive

contribution to society. The implementation of peace education at the Junior High School 2 Sentani is an important step in the development of peace-based education management.

Keywords: Education Management, Future, Peace, at Junior High School 2 Sentani

Submitted: 25 Februari 2024

Accepted: 16 April 2024

PENDAHULUAN

Kekerasan di sekolah telah menjadi isu global. UNICEF menyajikan data pada 2017 bahwa hampir separuh anak usia 13-15 tahun pernah mengalami kekerasan di dalam dan luar sekolah (Nurwanto & Habiby, 2020: 1). Studi terdahulu tentang kekerasan di lingkungan sekolah telah dilakukan oleh sejumlah akademisi. Dalam konteks Indonesia, riset menemukan ragam kekerasan baik yang bersifat fisik (terlihat), kombinasi antara verbal dan fisik, struktural, simbolik serta kekerasan yang berdampak kompleks bagi kehidupan seseorang seperti pemerkosaan (Djamal, 2016). Semua kategori kekerasan ini, oleh Fell dalam Hicks, dibagi menjadi dua garis besar, yakni: kekerasan yang tampak/langsung (beberapa hal bersifat fisik) dan kekerasan yang tertutup/tidak langsung/kultural/struktural (Hicks, 1988). Bentuk kekerasan ke dalam dua kategori ini untuk membantu warga sekolah memahami beragam cara di mana kekerasan dapat terjadi. Keduanya memiliki dampak yang serius terhadap siswa, meskipun mungkin terlihat atau dirasakan dengan cara yang berbeda.

Di Indonesia, kurang lebih 84% anak mengalami kekerasan dalam skala dan kondisi yang beragam (Nurwanto & Habiby, 2020: 1). Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) melaporkan sebanyak 12.938 anak menjadi korban kekerasan selama periode Januari-Oktober 2021 (Puspa, 2021). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis data jumlah pengaduan masyarakat terkait kasus perlindungan khusus anak tahun 2021 sebanyak 2.982 kasus. *Trend* kasus pada kluster perlindungan khusus anak Tahun 2021 didominasi 6 kasus tertinggi yaitu *pertama*, anak korban kekerasan fisik dan atau psikis mencapai 1.138 kasus; *kedua*, anak korban kejahatan seksual mencapai 859 kasus; *ketiga*, anak korban pornografi dan *cybercrime* berjumlah 345 kasus; *keempat*, anak korban perlakuan salah dan penelantaran mencapai 175 kasus; *kelima* anak dieksploitasi secara ekonomi dan/atau seksual berjumlah 147 kasus; dan *keenam*, anak berhadapan dengan hukum sebagai pelaku sebanyak 126 kasus (KPAI, 2022).

Kasus kekerasan fisik dan psikis, anak korban penganiayaan mencapai 574 kasus, anak korban kekerasan psikis 515 kasus, anak korban pembunuhan 35 kasus, dan anak korban tawuran terdapat 14 kasus. Sementara, aduan tertinggi kasus kejahatan seksual terhadap anak berasal dari jenis anak sebagai korban pencabulan sebanyak 536 kasus (62%), anak sebagai

korban kekerasan seksual pemerkosaan/persetubuhan 285 kasus (33%), anak sebagai korban pencabulan sesama jenis 29 kasus (3%), dan anak sebagai korban kekerasan seksual pemerkosaan/persetubuhan sesama jenis 9 kasus (1%) (KPAI, 2022). Dilihat dari sisi pelaku, para pelaku yang melakukan kekerasan fisik dan psikis terhadap korban, umumnya adalah orang yang dikenal oleh korban dan sebagian kecil tidak dikenal oleh korban. Pelaku cukup variatif, yaitu teman korban, tetangga, kenalan korban, orangtua, oknum pendidik dan tenaga kependidikan di satuan pendidikan dan oknum aparat (KPAI, 2022).

KPAI merekomendasikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) untuk mengevaluasi penerapan Permendikbud Nomor 82 tahun 2015 tentang pencegahan dan penanggulangan kekerasan di satuan pendidikan. KPAI menemukan sejumlah sekolah yang terdapat kasus kekerasan tidak mengetahui Permendikbud tersebut (Abdi, 2021). Kasus kekerasan tersebut terjadi di dalam lingkungan sekolah, namun ada juga kekerasan berbentuk tawuran; terjadi di luar sekolah namun melibatkan siswa sekolah yang sama. Selain tawuran antar siswa, berikut jenis kekerasan yang terjadi: kasus kekerasan berbasis SARA (Suku, Agama dan Ras), perundungan/pembullying, dan kasus tawuran (Abdi, 2021). Selain itu, faktor-faktor yang meningkatkan resiko perilaku kekerasan pada anak. Diantaranya perilaku agresif, riwayat kekerasan fisik atau kekerasan seksual. Hal tersebut dapat terpapar baik di rumah maupun di komunitas, seperti menjadi korban *bullying* dan juga faktor genetik (Dasar, 2022). Memang, banyak kasus perilaku kekerasan melibatkan kombinasi dari beberapa faktor tersebut. Upaya untuk mengurangi risiko perilaku kekerasan pada siswa melibatkan pendekatan yang holistik, seperti memberikan pendidikan tentang penyelesaian konflik yang sehat, memfasilitasi lingkungan yang aman dan mendukung, serta memastikan akses ke dukungan emosional dan psikologis yang tepat. Siswa di sekolah perlu dibimbing dan diarahkan ke arah yang optimal guna terciptanya individu yang cerdas dan mandiri (Papilaya & Mahaly, 2023: 97).

Sekolah yang sebenarnya dicita-citakan sebagai arena penyemaian cara hidup damai dapat secara potensial atau faktual menjadi lokus sikap dan tindakan kekerasan, baik yang tampak maupun tersembunyi; terencana dan sistematis, ataupun insidental (Nurwanto & Habiby, 2020: 2). Lynn Davies dalam bukunya *Educating against Extremism* tetap optimis bahwa sekolah dapat menjadi harapan untuk perdamaian jika siswa dididik untuk *well-informed* (memahami dengan baik) tentang makna penting perdamaian dan betapa bahayanya perilaku yang melampaui batas yang dilegitimasi kekerasan (*extremism*) (Davies, 2009). Sekolah memiliki potensi untuk menjadi sumber harapan dalam mempromosikan perdamaian. Namun, hal ini bergantung pada pendidikan yang diberikan kepada siswa di dalamnya.

Pemahaman yang baik tentang makna penting perdamaian merujuk pada fakta bahwa siswa harus benar-benar memahami dan menghargai arti penting dari hidup dalam keadaan damai.

Pendidikan kedamaian merupakan sebuah proses yang bersifat dinamis, progresif, dan transformatif, serta diperoleh dengan upaya sengaja secara intensional untuk mempromosikan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diperlukan untuk membawa perubahan perilaku, hingga akhirnya dapat mewujudkan terjadinya kesejahteraan manusia dan lingkungan, dan akhirnya mampu meminimalkan akar penyebab konflik (Darmawan, 2019: 57). Pendidikan kedamaian tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada perubahan yang lebih dalam dan konstruktif dalam cara berpikir, merasa, dan bertindak dalam rangka menciptakan dunia yang lebih damai.

Pendidikan kedamaian merupakan sebuah usaha yang kompleks karena mengandung berbagai tujuan yaitu untuk menumbuhkan komitmen, menanamkan rasa cinta akan hadirnya kedamaian, hingga pada akhirnya memungkinkan peserta didiknya melakukan analisis kritis dan menyelesaikan konflik dengan cara damai hingga mereka layak disebut sebagai agen perdamaian. Kompleksitas pendidikan perdamaian terjadi karena pendidikan perdamaian dilaksanakan tidak hanya mencakup hal-hal kognitif melainkan pula aspek afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian pendidikan perdamaian tidak hanya pada tatanan teoritis melainkan pula mencapai pada praktiknya (Darmawan, 2019: 58). Dalam konteks ini, pendidikan perdamaian lebih dari sekadar mengajarkan siswa tentang konsep-konsep perdamaian secara abstrak. Ini juga mencakup penerapan nilai-nilai, sikap, dan keterampilan perdamaian dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi ini berbanding terbalik dengan riset Ardizzone yang menemukan pembelajaran di sekolah belum menempatkan pendidikan perdamaian sebagai prioritas utama melalui proses pedagogis yang utuh dan terpadu. Ini disebabkan kurikulumnya terbebani dengan tuntutan materi yang banyak (*content-oriented*) dan mengutamakan hafalan untuk ujian sekolah atau nasional sehingga transformasi sikap sosial cukup terabaikan (Ardizzone, 2001).

Atas dasar ini, pemahaman warga sekolah terhadap konsep, strategi, dan implementasi [manajemen pendidikan masa depan](#) berbasis kedamaian yang pada gilirannya memproduksi pikiran dan sikap damai perlu terus-menerus dilakukan. Manajemen pendidikan kedamaian diperlukan di sekolah untuk mempersiapkan dan membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk membangun kehidupan personal dan sosial yang damai baik pada lokal, nasional maupun internasional, menyelesaikan konflik secara damai dan menciptakan kondisi damai dalam hubungan interaksi dengan sesama di berbagai level kehidupan di masa depan (Umar, 2017). Manajemen pendidikan kedamaian di dalam konteks sekolah mengacu

pada upaya dan strategi yang dilakukan oleh sekolah untuk mempersiapkan siswa dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk membangun kehidupan yang damai baik dalam lingkungan lokal, nasional, maupun internasional.

Dalam konteks penelitian di SMP Negeri 2 Sentani, terdapat sejumlah permasalahan terkait manajemen pendidikan masa depan berbasis kedamaian yang patut diperhatikan, diantaranya: *Kesatu*, tidak semua warga sekolah memahami dengan baik aturan yang telah ditetapkan untuk pencegahan dan penanggulangan kekerasan di lingkungan sekolah. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya tindakan proaktif untuk mencegah dan menanggapi tindakan kekerasan. Selain itu, mengintegrasikan nilai-nilai kedamaian ke dalam semua aspek pembelajaran dapat menjadi masalah.

Kedua, pendidikan perdamaian dapat terabaikan akibat kurikulum yang padat dan tekanan untuk mengejar kesuksesan akademis. Kurikulum yang padat berisiko menghabiskan terlalu banyak waktu untuk mengajarkan muatan akademis, sehingga hanya menyisakan sedikit ruang untuk memasukkan nilai-nilai sosial, etika, dan perdamaian. Pendidikan untuk perdamaian memerlukan pengembangan keterampilan sosial seperti komunikasi yang efektif, penghargaan terhadap keragaman, dan resolusi konflik melalui cara-cara damai. Meskipun demikian, tekanan pendidikan dapat mengurangi kesempatan siswa untuk belajar dan melatih keterampilan sosial ini.

Ketiga, guru kurang memiliki pemahaman yang memadai tentang pendidikan perdamaian dan bagaimana mengimplementasikannya secara efektif di dalam kelas, karena tidak semua guru memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan dalam hal ini. Implementasi pendidikan perdamaian yang efektif membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang metode, strategi, dan pendekatan yang tepat untuk mengajarkan nilai-nilai dan keterampilan kepada siswa. Guru kurang memiliki pemahaman yang lengkap tentang bagaimana membangun dialog tentang konflik, mendorong kerja sama, dan membantu siswa dalam menyelesaikan perbedaan secara damai. Selain itu, tidak semua guru memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengajar siswa dalam keterampilan sosial dan resolusi konflik, yang dapat menghambat pengembangan keterampilan ini di kalangan siswa.

Keempat, pendidikan kedamaian melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tantangan ini muncul dalam mengembangkan pendekatan holistik yang mencakup semua aspek ini dan mengintegrasikannya ke dalam kehidupan siswa sehari-hari. Sebab, tantangan utama yang dihadapi dalam pendidikan kedamaian adalah mengintegrasikan ketiga aspek ini secara holistik dan menyeluruh ke dalam pendekatan pendidikan. Ini berarti tidak hanya memberikan pengetahuan tentang perdamaian, tetapi juga membentuk sikap dan nilai-nilai

yang mendukungnya, serta melatih keterampilan konkret yang memungkinkan siswa menerapkan konsep-konsep ini dalam interaksi sehari-hari mereka. Pendekatan yang holistik ini akan membantu siswa tidak hanya memahami konsep perdamaian, tetapi juga menerapkannya dalam praktek, menciptakan dampak yang nyata dalam hubungan mereka dengan orang lain dan lingkungan di sekitar mereka.

Permasalahan-permasalahan ini harus diidentifikasi dan diatasi dengan baik melalui konsep, strategi, dan implementasi yang tepat demi pengembangan lingkungan sekolah yang kondusif bagi kedamaian. Mengingat begitu pentingnya [manajemen pendidikan](#) masa depan yang berbasis nilai-nilai kedamaian bagi siswa di SMK Negeri 1 Sentani, maka tema dalam penulisan ini amat menarik dan penting untuk dikaji.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Alasan peneliti memilih pendekatan ini untuk menganalisis secara mendalam dan komprehensif tentang [manajemen pendidikan masa depan](#) di SMP Negeri 2 Sentani berbasis kedamaian berdasarkan konsep, strategi, dan implementasi. Hal ini berarti bahwa peneliti ingin menganalisis secara mendalam dan menyeluruh tentang hal-hal yang menjadi objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh di lapangan secara apa adanya sesuai hasil analisis data penelitian yang dilakukan.

Dalam memperoleh data, peneliti melakukan survei pada siswa dan guru untuk mengukur implementasi manajemen pendidikan masa depan berbasis kedamaian berdasarkan konsep dan strategi di SMP Negeri 2 Sentani. Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru 10 orang dan 35 orang siswa untuk mendapatkan wawasan tentang persepsi mereka berdasarkan tema yang diteliti. Selain itu, peneliti juga menganalisis dokumen-dokumen resmi seperti kebijakan sekolah, kurikulum, catatan kejadian kekerasan, dan dokumen terkait lainnya untuk memahami implementasi pendidikan kedamaian di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menyuburkan Kedamaian: Konsep Manajemen Pendidikan Masa Depan di SMP Negeri 2 Sentani

Organisasi pendidikan, seperti sekolah, perlu memiliki manajemen yang efektif untuk mengatur kolaborasi dan memastikan pencapaian tujuan berjalan lancar. Pengelolaan ini akan dilakukan secara terstruktur melalui serangkaian tahapan, dimulai dari perencanaan hingga implementasi selanjutnya, yang menunjukkan keselarasan dalam seluruh prosesnya. Dalam konteks ini, pentingnya manajemen semakin nyata dalam kehidupan manusia, terutama dalam

dunia pendidikan (Sewang, 2015: 18). Manajemen pendidikan bukan hanya sekadar tugas rutin, tetapi juga merupakan seni dan ilmu yang merangkul berbagai aspek untuk menciptakan pengalaman belajar yang luar biasa. Melalui manajemen pendidikan yang baik, sumber daya pendidikan dapat dioptimalkan, menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik untuk meraih potensi penuh siswa. Konsep ini bukan hanya tentang pembelajaran akademis, tetapi juga tentang memperkuat dimensi spiritual, pengembangan kepribadian, etika yang baik, dan keterampilan yang membantu peserta didik menjadi individu yang berkontribusi positif pada masyarakat, bangsa, dan negara. Pada intinya, manajemen pendidikan adalah kunci untuk menciptakan masa depan yang lebih cerah.

Masa depan pendidikan memerlukan perhatian dari para guru. Keberhasilan pendidikan terutama ditentukan oleh kemampuan gurunya (Mahananingtyas et al., 2021: 14). Dalam jangka waktu yang akan datang, tergambar dengan jelas aspirasi dan harapan terkait bentuk pendidikan yang diinginkan jika guru memainkan peran secara maksimal. Terwujudnya aspirasi dan harapan pendidikan memerlukan adanya gambaran yang terstruktur mengenai masa depan. Manajemen pendidikan masa depan merujuk pada perencanaan dan penyusunan sistem pendidikan yang mampu mengatasi tantangan yang akan datang. Fungsi manajemen pendidikan adalah elemen penting yang harus dipahami oleh para pemimpin pendidikan yang melangkah menuju masa depan yang cerah (Soter, 2019: 23). Artinya manajemen pendidikan masa depan dapat menciptakan rencana dan struktur pendidikan yang dapat berhasil menghadapi perubahan dan tantangan yang akan terjadi di masa mendatang. Ini bukan hanya tentang mengelola pendidikan saat ini, tetapi juga tentang merancang sistem yang adaptif dan inovatif agar dapat mengantisipasi perubahan lingkungan dan kebutuhan pendidikan di masa depan. Fungsi manajemen pendidikan yang disebutkan mengacu pada peran dan tanggung jawab yang harus dipahami oleh para pemimpin pendidikan, seperti kepala sekolah, administrator, atau pengambil keputusan di bidang pendidikan. Mereka perlu memahami bagaimana mengelola sumber daya, merancang kurikulum, mengembangkan metode pembelajaran, dan mengatur kebijakan yang mendukung perkembangan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Melalui pemahaman ini, para pemimpin pendidikan dapat membantu menciptakan masa depan pendidikan yang lebih cerah dan relevan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya upaya pengelolaan pendidikan masa depan yang berfokus pada nilai-nilai kedamaian dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 2 Sentani. *Kesatu*, integrasi nilai-nilai kedamaian ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada beberapa mata pelajaran, seperti Pendidikan Agama Kristen, IPS, dan PPKn. Selain itu, Kurikulum Merdeka mencakup dimensi-dimensi yang terkait dengan nilai-nilai kedamaian,

seperti iman atau takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kemandirian, gotong-royong, dan keragaman global. Semua dimensi ini diimplementasikan oleh guru kepada setiap siswa melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, IPS, dan PPKn.

Dengan kata lain, dalam kerangka pengajaran di SMP Negeri 2 Sentani, terdapat langkah konkret untuk mengintegrasikan nilai-nilai kedamaian ke dalam setiap aspek proses pembelajaran yang mencakup pencocokan nilai-nilai perdamaian dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk mata pelajaran tertentu. Di samping itu, Kurikulum Merdeka memberikan dasar yang lebih luas dengan memperhitungkan dimensi-dimensi yang signifikan terkait nilai-nilai kedamaian, seperti keimanan atau ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, pendorongan kepada kemandirian, semangat gotong-royong, serta apresiasi terhadap keragaman.

Semua nilai-nilai ini diarahkan untuk diimplementasikan oleh guru kepada setiap siswa melalui pembelajaran dalam mata pelajaran yang relevan, yakni Pendidikan Agama Kristen, IPS, dan PPKn. Jadi, tujuan utamanya tidak hanya mengajarkan konsep-konsep ini, tetapi juga membantu siswa memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai kedamaian ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendidikan di sekolah tidak hanya tentang akademik, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan pemahaman yang mendalam tentang perdamaian, toleransi, dan kerja sama dalam masyarakat multikultural.

Mengintegrasikan nilai-nilai kedamaian ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada beberapa mata pelajaran seperti yang dilakukan oleh guru SMP Negeri 2 Sentani sejalan dengan kajian Lewsader & Myers-Walls, (2017) menekankan pentingnya merumuskan kurikulum hidup damai dalam kehidupan sekolah yang bersifat integratif. Artinya nilai-nilai kedamaian harus menyatu dalam pelajaran atau dalam interaksi langsung keseharian di sekolah (*school life*). Dengan kata lain, penyemaian hidup moderat dan damai dimulai dari sistem pembelajaran terpadu dalam lingkup keseharian di sekolah (Hergianasari, 2019).

Strategi pendidikan kedamaian yang dilakukan oleh guru SMP Negeri 2 Sentani, secara garis besar telah memuat pengembangan dan penerapan kurikulum yang berdasar pada nilai-nilai cinta damai, penerapan pendidikan berbasis anti kekerasan di sekolah, integrasi kurikulum berbasis perdamaian dalam berbagai kegiatan sekolah (kegiatan kurikuler/intrakurikuler, kegiatan kokurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler) dan pelibatan guru dalam penyusunan kurikulum berbasis pendidikan kedamaian (Fakhri, 2022: 76). Upaya untuk mempromosikan perdamaian dapat diwujudkan melalui integrasi program-program ini ke dalam kurikulum sekolah, yang meliputi penerapan strategi pembelajaran dalam penyelesaian konflik, mediasi, pengelolaan konflik, pemahaman budaya, dan pendidikan yang inklusif (Wulandari, 2010: 74).

Guru-guru di SMP Negeri 2 Sentani telah mengambil langkah konkret dengan memasukkan nilai-nilai kedamaian ke dalam RPP pada mata pelajaran tertentu seperti Pendidikan Agama Kristen, IPS, dan PPKn. Kurikulum Merdeka, yang digunakan di SMP Negeri 2 Sentani, juga mencakup dimensi-dimensi yang terkait dengan nilai-nilai kedamaian seperti iman, kemandirian, gotong-royong, dan keragaman dalam masyarakat. Hal ini berarti bahwa nilai-nilai perdamaian tidak hanya diajarkan sebagai konsep independen tetapi juga diterapkan dalam konteks pembelajaran mata pelajaran yang berbeda sehingga membantu siswa untuk melihat bagaimana nilai-nilai perdamaian dapat relevan dalam berbagai aspek kehidupan. Selain integrasi nilai-nilai kedamaian dalam RPP, guru-guru SMP Negeri 2 Sentani juga menerapkan strategi pendidikan kedamaian seperti program “*Bestie Day*” dan pencegahan bullying di sekolah sehingga menjadi langkah-langkah konkret untuk membentuk pemahaman dan praktik perdamaian di antara siswa dan menciptakan lingkungan yang mendukung perdamaian.

Kedua, guru-guru memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai seperti iman, kemandirian, gotong-royong, dan penghargaan terhadap keragaman agama, suku maupun ras ke dalam pembelajaran di kelas dengan menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan menggunakan beragam metode pengajaran yang aktif, sehingga membantu siswa memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang pada gilirannya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter dan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna kedamaian dalam kehidupan.

Jadi, peran guru-guru sangat signifikan dalam membawa nilai-nilai seperti iman, kemandirian, semangat gotong-royong, dan penghargaan terhadap keragaman agama, suku, dan ras ke dalam proses pembelajaran di kelas. Siswa dapat mencapai hal ini dengan menciptakan situasi belajar yang relevan dengan nilai-nilai tersebut dan menerapkan berbagai metode pengajaran yang aktif. Melalui cara ini, guru membantu siswa untuk memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai positif ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hasilnya adalah menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter yang kuat dan pemahaman yang lebih dalam tentang arti penting perdamaian dalam kehidupan mereka.

Terdapat elemen-elemen yang esensial dalam upaya menciptakan perdamaian melalui pendidikan, yang meliputi penanaman nilai-nilai yang fokus pada upaya bersama demi kesejahteraan masyarakat (Johnson, 2005). Ini mencakup perilaku dan langkah-langkah yang menginspirasi siswa untuk berkontribusi positif bagi komunitas sekolah dan masyarakat, serta

menghargai setiap individu. Selain itu, termasuk pula keyakinan yang kuat, kemandirian, dan semangat kerjasama yang tercermin dalam tindakan sehari-hari.

Ketiga, guru-guru mengajarkan siswa menjadi agen perdamaian melalui program sekolah “*Bestie Day*” di SMP Negeri 2 Sentani sebagai salah satu upaya yang efektif dalam membentuk pemahaman dan praktik perdamaian di antara siswa. Program ini mengajarkan siswa menjadi agen perdamaian dimana “*Bestie Day*” diinisiasi untuk mengatasi masalah perselisihan antara SMP Negeri 2 Sentani dan SMP Negeri 1 Sentani. Dengan mengidentifikasi konflik dan menciptakan kesempatan untuk berinteraksi positif, program ini membantu siswa memahami bahwa konflik dapat diselesaikan dengan cara damai dan persahabatan dapat dibina; Melalui kolaborasi dengan SMP Negeri 1 Sentani, program ini mempromosikan kerja sama dan persatuan antara kedua sekolah yang sebelumnya bermusuhan. Ini merupakan contoh nyata tentang bagaimana perdamaian dapat dicapai melalui kolaborasi dan dialog.

Aktivitas seperti senam bersama, tukar kado, dan kegiatan lainnya yang dirancang untuk membina rasa kebersamaan dan persahabatan. Ini membantu siswa melihat nilai-nilai positif dalam berinteraksi dengan teman-teman dari sekolah lain; Program ini juga mengajarkan siswa nilai-nilai perdamaian seperti saling menghormati, kerjasama, dan toleransi. Dengan melibatkan siswa dalam aktivitas-aktivitas yang mendorong nilai-nilai ini, mereka belajar untuk menjadi agen perdamaian di lingkungan sekitarnya. Hasil dari program ini adalah perubahan perilaku yang positif di antara siswa. Mereka tidak lagi terlibat dalam tawuran atau ejekan satu sama lain karena mereka telah membangun persahabatan dan rasa saling menghormati.

Program ini dimulai pada tahun 2022 dan berhasil mengurangi konflik antara dua sekolah. Karena itu, menjadikan siswa sebagai agen perdamaian yang berkelanjutan, penting untuk terus memperkuat nilai-nilai perdamaian ini dalam kurikulum sekolah dan aktivitas-aktivitas ekstrakurikuler. Program “*Bestie Day*” di SMP Negeri 2 Sentani bukan hanya membantu siswa memahami makna perdamaian, tetapi juga mengajarkan mereka bagaimana menjadi agen perdamaian dengan tindakan konkret dan membangun hubungan yang positif dengan sesama siswa di sekolah dan antar sekolah. Ini adalah contoh yang baik tentang bagaimana sekolah dapat memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa sebagai agen perdamaian dalam masyarakat.

Program pendidikan kedamaian yang diimplementasikan di lingkungan sekolah diharapkan mampu mengurangi insiden-insiden verbal, tindakan penyalahgunaan fisik, situasi kacau, aksi kekerasan, vandalisme, pertengkaran, dan penghinaan. Selain itu, program ini diharapkan dapat membantu memperkuat rasa memiliki di kalangan siswa, meningkatkan

kesadaran sosial, serta membangun keterampilan dalam meningkatkan kerjasama. Tujuannya adalah agar program perdamaian dapat menciptakan peluang untuk dialog yang positif dan komunikasi yang efektif, serta mengembangkan ketangguhan mental pada generasi muda. Memahami bahwa proses menciptakan perdamaian bisa menjadi langkah yang menantang karena berhubungan dengan perubahan sikap individu yang dapat mengarah kepada tindakan kekerasan dan diskriminasi. Sasaran utamanya adalah untuk mempromosikan dan mengembangkan pola hidup damai yang memfasilitasi kerja sama, kepercayaan, dan komunikasi terbuka (Wulandari, 2010: 75). Keefektifan perencanaan sekolah mesti menghasilkan program yang luwes serta berpusat pada siswa, yang mencakup program pembentukan akhlak, nilai dan moral sehingga mampu membangun hubungan sesama warga sekolah dan masyarakat (Sagala, 2000). Upaya mengaktifkan program-program sekolah melalui usaha kolektif bersama guru guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Keempat, sekolah mengukur dan mengevaluasi efektivitas dari manajemen pendidikan berbasis kedamaian ini melalui beberapa langkah konkret yaitu melakukan pengukuran terkait dengan integrasi nilai-nilai kedamaian ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) di berbagai mata pelajaran, seperti Pendidikan Agama Kristen, IPS, dan PPKn yang menilai sejauh mana nilai-nilai kedamaian tercermin dalam konten pembelajaran dan apakah siswa merespons positif terhadap pengajaran ini.

Selanjutnya, evaluasi efektivitas melibatkan pemantauan perkembangan karakter siswa, termasuk aspek seperti iman, kemandirian, semangat gotong-royong, dan penghargaan terhadap keragaman agama, suku, dan ras. Sekolah melihat apakah siswa telah menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka melalui perilaku, tindakan, dan interaksi mereka dengan sesama siswa. Sekolah juga mempertimbangkan hasil akademik siswa sebagai indikator efektivitas. Mereka mencari bukti apakah integrasi nilai-nilai kedamaian dalam pembelajaran juga berdampak positif pada hasil belajar siswa, seperti peningkatan prestasi akademik dan kemampuan berpikir kritis.

Selain itu, perubahan budaya di sekolah dan mengatasi potensi resistensi dari beberapa pihak juga dapat menjadi kendala. Terkadang, ada kebutuhan untuk mengubah pandangan tradisional atau pola pikir yang telah ada dalam lingkungan pendidikan. Namun, dengan adanya program seperti "*Bestie Day*" yang telah berhasil mengatasi konflik antar sekolah, ini menunjukkan bahwa upaya konkret dapat mengatasi tantangan dan menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan berbasis kedamaian.

Nilai-nilai kedamaian dapat diwujudkan melalui pengembangan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan yang mengarah pada kondisi damai sesuai dengan pengharapan semua

orang. Kedamaian secara utuh dapat diwujudkan melalui kedamaian pikiran dan perilaku oleh setiap individu (Buchori & Fakhri, 2018). Pendidikan kedamaian berfokus terhadap pengembangan keterampilan yang memiliki tujuan utama untuk menumbuhkan watak tanpa kekerasan dan memperoleh keterampilan resolusi konflik. Merumuskan wacana pendidikan kedamaian di sekolah, memberi arah kepada pendidik sehubungan dengan bagaimana mereka berpikir, percaya, dan bertindak dalam menanggapi kesalahan dan konflik pada siswa (Cavanagh, 2009). Program pendidikan kedamaian dirancang untuk mengajarkan keterampilan dan nilai-nilai yang terkait dengan perilaku damai, mendorong semua orang termasuk anak untuk berpikir secara konstruktif tentang masalah sosial atau emosional, dan mengembangkan sikap positif terhadap hidup berdampingan dalam perbedaan, dan memecahkan masalah yang dapat timbul dalam masyarakat dengan menggunakan cara-cara yang damai (Al Mushaiqri et al., 2021).

Kelima, sekolah mengintegrasikan aturan ketat dan program-program tertentu dalam rangka mempromosikan nilai-nilai kedamaian. Terdapat aturan yang ketat terhadap siswa yang melanggar norma-norma atau tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai kedamaian seperti *bullying*. Ketika ada siswa yang melakukan tindakan yang melanggar nilai-nilai tersebut, mereka akan dipanggil dan diberikan pembinaan. Langkah ini menunjukkan bahwa sekolah sangat serius dalam memastikan bahwa nilai-nilai kedamaian dihormati dan dipraktikkan oleh seluruh siswa.

Upaya konkret lainnya yang diambil oleh sekolah adalah melalui program “Kampanye Stop Bullying” yang bertujuan untuk mengatasi intimidasi atau perilaku merugikan lainnya di antara siswa. Dengan memerangi perilaku negatif ini, sekolah menciptakan lingkungan yang lebih aman, damai, dan ramah. Sekolah juga mengintegrasikan pembinaan karakter melalui ibadah. Langkah ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kedamaian tidak hanya diajarkan dalam konteks pelajaran akademik, tetapi juga dalam konteks keagamaan. Melalui ibadah, siswa dapat memahami nilai-nilai seperti toleransi, kerjasama, dan penghargaan terhadap keragaman dalam konteks spiritual dan moral. Jadi, melalui kombinasi aturan ketat, program “Kampanye Stop Bullying,” dan pembinaan karakter melalui ibadah, sekolah di SMP Negeri 2 Sentani berusaha untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung konsep manajemen pendidikan masa depan berbasis kedamaian, di mana nilai-nilai perdamaian menjadi bagian integral dari kehidupan sekolah sehari-hari.

Dengan meluncurkannya kampanye ini, harapannya adalah bahwa siswa tidak hanya akan menghindari perilaku *bullying* terhadap teman-teman mereka, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Mereka juga akan turut serta secara aktif dalam membantu individu

di sekitar mereka untuk menghentikan tindakan *bullying*, memberikan dukungan kepada teman yang menjadi korban *bullying*, serta mengajak orang lain untuk bersama-sama menghentikan praktik *bullying* (Panggalo & Palimbong, 2023: 27). Sekolah perlu secara aktif dan menyeluruh dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang risiko dan konsekuensi dari *bullying*, sambil mengembangkan berbagai strategi pencegahannya. Hal ini juga merupakan bagian dari upaya deteksi dini agar sekolah dapat merespons lebih cepat untuk mencegah tindakan *bullying* yang seringkali terjadi karena ketidaksengajaan dan kurangnya pengetahuan siswa tentang fenomena *bullying* (Sihidi & Amirudin, 2022: 437). Untuk mendeteksi potensi *bullying* lebih awal sehingga sekolah dapat segera meresponsnya dan mengambil tindakan yang diperlukan. Terlalu sering, tindakan *bullying* terjadi tanpa disengaja atau karena kurangnya pemahaman siswa tentang apa itu *bullying* (Malatuny, 2021). Oleh karena itu, dengan memberikan pemahaman yang baik dan mengembangkan strategi pencegahan, sekolah berharap dapat mengurangi insiden *bullying*.

Membentuk Generasi Cinta Damai: Pentingnya Implementasi Pendidikan Kedamaian di SMP Negeri 2 Sentani

Iklm sekolah merupakan variabel penting dalam membangun lingkungan sekolah yang cinta damai. Hal tersebut mengacu pada kualitas dan karakter kehidupan sekolah serta mencakup nilai-nilai baik, kepercayaan, dan sikap yang menjadi gaya interaksi warga sekolah. Iklm sekolah menentukan parameter perilaku yang dapat diterima di antara semua pihak yang terlibat serta memberikan tanggung jawab individu dan institusional dalam menjaga keamanan sekolah (Welsh, 2000). Iklm sekolah menggambar kualitas hubungan sekolah, adalah konsep multidimensi yang mencakup dimensi interpersonal, organisasi, dan instruksional (Loukas et al., 2006).

Iklm sekolah berkembang atas dasar kesamaan persepsi dan dipengaruhi oleh sesama warga sekolah. Lingkungan sekolah yang cinta damai menjadi tempat untuk menumbuhkan dan menopang individu yang damai, hubungan yang damai, komunitas sekolah yang damai, dan konsep perdamaian secara keseluruhan. Iklm sekolah yang positif adalah komponen penting dari sekolah yang sukses karena itu, seringkali menjadi tujuan inisiatif seluruh sekolah (Brand et al., 2003).

Melalui implementasi pendidikan kedamaian dan penciptaan budaya cinta damai, sekolah memperoleh banyak manfaat positif. Karenanya, penting mengimplementasikan pendidikan kedamaian di SMP Negeri 2 Sentani. Hasil riset menemukan beberapa hal menarik diantaranya: *Kesatu*, pentingnya menanamkan nilai-nilai kedamaian melalui pembelajaran di

kelas agar dapat membentuk karakter siswa yang cinta damai, menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, dan memberikan kontribusi positif dalam masyarakat dan dunia yang lebih luas pada masa mendatang. Jadi investasi pendidikan kedamaian tidak hanya memengaruhi siswa saat ini tetapi juga memiliki “efek domino” yang luas dalam membentuk karakter, menciptakan lingkungan positif, dan memberikan dampak positif dalam skala yang lebih besar di masa depan.

Kedua, kepentingan penegakan peraturan di SMP Negeri 2 Sentani sebagai dasar yang kuat dan upaya baik dalam menciptakan perdamaian yang berkelanjutan menjadi nyata. Ketika peraturan diterapkan dengan konsistensi dan keadilan, sekolah akan menjadi lingkungan yang lebih positif, harmonis, dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Jadi, aturan sekolah bukan hanya norma yang harus diikuti, tetapi juga merupakan landasan yang kuat untuk menciptakan perdamaian di sekolah. Hasil dari penegakan peraturan secara konsisten dan adil adalah menciptakan lingkungan sekolah yang lebih positif, harmonis, dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Hal ini menciptakan suasana yang baik di sekolah yang mendukung pembelajaran dan perkembangan siswa secara optimal.

Ketiga, pentingnya guru dalam mendidik siswa untuk berperan sebagai agen perdamaian timbul karena di Papua terdapat berbagai macam kelompok sosial, seperti suku, agama, ras, dan golongan yang dapat menimbulkan gesekan atau disharmonisasi dalam masyarakat. Jadi, penting bagi siswa untuk memahami konsep manajemen pendidikan berbasis kedamaian di sekolah, sehingga mereka memiliki kapasitas untuk menciptakan dampak positif dalam kehidupan mereka sendiri dan orang lain. Hal ini menjadi salah satu kunci dalam upaya membangun dan mengelola lingkungan sekolah yang harmonis. Selain itu, siswa didik untuk menjadi teladan bagi orang lain di sekitarnya, menghindari potensi konflik, mengatasi permasalahan, dan menciptakan kondisi yang mendukung perdamaian.

Keempat, mengajarkan sikap saling pengertian kepada siswa di sekolah memiliki sejumlah alasan yang sangat penting. Salah satu alasannya adalah agar mereka belajar untuk menghormati guru dan menunjukkan perilaku yang sopan terhadap teman-teman mereka. Hal ini menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan menghargai keberagaman dalam pandangan dan perilaku. Selain itu, mengajarkan sikap saling pengertian juga membantu mencegah perkembangan anak menjadi individu yang egois dan cenderung merasa selalu benar serta ingin menang sendiri. Hal ini sangat penting untuk menghindari konflik dan perpecahan di antara siswa. Ketika siswa belajar untuk memahami pandangan, perasaan, dan kebutuhan orang lain, mereka cenderung lebih kooperatif, toleran, dan mampu bekerja sama dengan baik dalam tim.

Dengan demikian mengajarkan sikap saling pengertian bukan hanya membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih damai dan harmonis, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan mereka di masyarakat yang lebih luas. Inilah investasi dalam perkembangan karakter siswa dan kontribusi positif terhadap hubungan antar individu di dalam dan di luar lingkungan sekolah.

Kelima, guru dapat menunjukkan keteladanan dalam bersikap kepada siswa yang mencerminkan nilai-nilai kedamaian dengan mengimplementasikan beberapa tindakan konkret, seperti menciptakan budaya yang baik di sekolah dimana guru dapat memulai dengan menciptakan atmosfer yang baik dan ramah di sekolah. Guru menyambut siswa dengan senyuman, ramah, dan sopan, yang mencerminkan sikap hormat dan kedamaian. Tentu menciptakan lingkungan yang nyaman bagi siswa untuk belajar dan berinteraksi. Guru juga menjadi contoh dalam bersikap toleran terhadap perbedaan. Guru menghormati dan menghargai beragam latar belakang, pandangan, agama, suku, dan nilai-nilai yang dimiliki siswa. Dengan begitu, guru dapat menunjukkan kepada siswa bahwa toleransi adalah kunci untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang multikultural.

Guru juga bersikap sabar ketika menghadapi tantangan dan perbedaan pendapat. Guru mengajarkan siswa cara mengatasi konflik dengan damai dan dialog daripada mengadopsi tindakan agresif. Dengan kesabaran, guru memperlihatkan bahwa perdamaian seringkali memerlukan waktu dan usaha untuk dicapai. Selain itu, guru menjalankan aturan dan disiplin di sekolah dengan adil dan konsisten dengan menghindari tindakan diskriminatif dan memberikan sanksi atau konsekuensi yang sesuai dengan pelanggaran. Dengan begitu, guru memastikan bahwa ketertiban dan perdamaian di sekolah dipertahankan dengan cara yang adil.

Jadi, guru tidak hanya mengajar nilai-nilai kedamaian, tetapi juga menjalankan nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari mereka. Hal ini membantu siswa melihat contoh konkret tentang bagaimana nilai-nilai perdamaian dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan mendorong mereka untuk mengadopsi sikap yang serupa. Guru yang menjadi teladan dalam hal ini dapat berperan penting dalam membentuk karakter siswa dan menciptakan lingkungan sekolah yang damai dan harmonis.

Kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan di sekolah, bersama dengan kegiatan positif, merupakan langkah dalam mengenalkan pendidikan karakter berfokus pada nilai-nilai cinta damai. Selain mengajar, peserta didik juga dapat diberikan peluang untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang mendorong perkembangan karakter mereka, khususnya dalam hal membentuk sikap cinta damai (Malatuny, 2020b). Aktivitas yang rutin diadakan oleh sekolah dan usaha yang dilakukan oleh sekolah dalam sehari-hari berperan penting dalam menegakkan nilai-nilai

karakter pada diri siswa (Suprptiningrum & Agustini, 2015). Untuk berhasil menerapkan kegiatan semacam itu, dukungan dari seluruh komunitas sekolah sangat diperlukan, sehingga suasana di sekolah menjadi positif dan bisa dijadikan contoh yang baik oleh peserta didik. Upaya keteladanan yang diusung oleh pihak sekolah dapat memberikan dampak positif yang signifikan pada pembentukan karakter positif siswa (Erviana, 2021).

Nilai-nilai cinta damai dapat diimplikasikan dalam pembentukan karakter siswa, yang akan menghasilkan individu yang selalu memiliki moralitas tinggi dalam memelihara perdamaian (Malatuny, 2020a). Sikap cinta damai memang sangat penting, karena dapat memberikan dimensi individual yang bernilai bagi siswa di lingkungan sekolah, membantu dalam membentuk siswa yang memiliki karakter positif, berpengetahuan, dan berkomitmen untuk meningkatkan pembelajaran, melebihi pencapaian pribadi mereka sendiri, serta lebih menghargai sesama (Hikmah & Amriyati, 2017). Nilai-nilai cinta damai dapat memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter dan sikap siswa di sekolah, dengan dampak yang mencakup aspek moral, pengetahuan, komitmen dalam pembelajaran, dan empati terhadap sesama.

KESIMPULAN

Pentingnya manajemen pendidikan dalam menciptakan masa depan yang lebih cerah di dunia pendidikan. Manajemen pendidikan masa depan mencakup perencanaan dan penyusunan sistem pendidikan yang adaptif dan inovatif untuk menghadapi perubahan lingkungan dan kebutuhan pendidikan di masa mendatang. Para pemimpin pendidikan, seperti kepala sekolah dan administrator, memiliki peran utama dalam memahami bagaimana mengelola sumber daya, merancang kurikulum, mengembangkan metode pembelajaran, dan mengatur kebijakan yang mendukung perkembangan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Pihak SMP Negeri 2 Sentani, telah melakukan upaya konkret untuk mengintegrasikan nilai-nilai kedamaian ke dalam proses pembelajaran. Hal ini mencakup integrasi nilai-nilai kedamaian ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada mata pelajaran tertentu seperti Pendidikan Agama Kristen, IPS, dan PPKn. Kurikulum Merdeka juga mencakup dimensi-dimensi terkait nilai-nilai kedamaian, seperti iman, kemandirian, gotong-royong, dan penghargaan terhadap keragaman dalam masyarakat. Guru-guru di SMP Negeri 2 Sentani berperan penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam pembelajaran dan membantu siswa memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai kedamaian dalam kehidupan sehari-hari mereka. Para guru di SMP Negeri 2 Sentani juga memainkan peran kunci dalam membentuk siswa sebagai agen perdamaian. Mereka menciptakan pengalaman belajar yang

relevan dan menggunakan beragam metode pengajaran yang aktif untuk membantu siswa memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai positif ini dalam kehidupan sehari-hari. Guru-guru juga melaksanakan program-program seperti “Bestie Day” dan pencegahan bullying untuk membentuk pemahaman dan praktik perdamaian di antara siswa dan menciptakan lingkungan yang mendukung perdamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, A. P. (2021). *KPAI: Kasus Kekerasan Banyak Terjadi di Sekolah Kemendikbud Ristek*. <https://tirto.id/kpai-kasus-kekerasan-banyak-terjadi-di-sekolah-kemendikbud-ristek-gmQL>
- Al Mushaiqri, M. R., Ishak, Z. Bin, & Ismail, W. M. (2021). Effects of the Peace Education Program on the Social and Emotional Behaviour for Pre-School in the Sultanate of Oman. *Education in Childhood*, 57.
- Ardizzone, L. (2001). Towards global understanding: The transformative role of peace education. *Current Issues in Comparative Education*, 4(1), 1–10.
- Brand, S., Felner, R., Shim, M., Seitsinger, A., & Dumas, T. (2003). Middle School Improvement and Reform: Development and Validation of a School-Level Assessment of Climate, Cultural Pluralism, and School Safety. *Journal of Educational Psychology*, 95(3), 570.
- Buchori, S., & Fakhri, N. (2018). Nilai-Nilai Kedamaian Dalam Perspektif Suku Bugis dan Makassar. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 2(1), 61–72.
- Cavanagh, T. (2009). Creating a new discourse of peace in schools: Restorative justice in education. *Journal for Peace and Justice Studies*, 18(1/2), 62–85.
- Darmawan, I. P. A. (2019). Pendidikan Perdamaian Dengan 12 Nilai Dasar Perdamaian. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1). <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.82>
- Dasar, D. S. (2022). *Kenali Bentuk Kekerasan di Sekolah Beserta Solusinya*. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/yuk-kenali-bentuk-kekerasan-di-sekolah-beserta-solusinya#:~:text=Untuk di satuan pendidikan%2C berdasarkan,334 dan anak perempuan 383.>
- Davies, L. (2009). *Educating against Extremism*. Trentham Books.
- Djamal, M. (2016). *Fenomena Kekerasan di Sekolah*. Pustaka Pelajar.
- Erviana, V. Y. (2021). Penanganan Dekadensi Moral melalui Penerapan Karakter Cinta Damai dan Nasionalisme. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1). <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.27149>
- Fakhri, N. (2022). Strategi Pendidikan Kedamaian pada Sekolah di Indonesia. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 5(1), 69–80.
- Hergianasari, P. (2019). Konsep Deradikalisasi Pada Pendidikan Berbasis Pembelajaran Terpadu. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3). <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p239-244>
- Hicks, D. (1988). *Education for Peace: Issues, Principles, and Practice in the Classroom*. Taylor & Francis.
- Hikmah, A. N., & Amriyati, U. (2017). Analisis Hubungan Hasil Belajar Dengan Karakter Cinta Damai di SMP Negeri 2 Muaro Jambi. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 4(1), 1–6.
- Johnson, D. W. J. and R. T. (2005). Essential Components of Peace Education. *Theory into Practice*, 44(4), 280–292.
- KPAI. (2022). *Catatan Pelanggaran Hak Anak Tahun 2021 dan Proyeksi Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan Anak Tahun 2022*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pelanggaran-hak-anak-tahun-2021-dan-proyeksi-pengawasan-penyelenggaraan-perlindungan-anak-tahun-2022>
- Lewsader, J., & Myers-Walls, J. A. (2017). Developmentally Appropriate Peace Education Curricula. *Journal of Peace Education*, 14(1). <https://doi.org/10.1080/17400201.2016.1228527>
- Loukas, A., Suzuki, R., & Horton, K. D. (2006). Examining School Connectedness as a Mediator of School Climate Effects. *Journal of Research on Adolescence*, 16(3). <https://doi.org/10.1111/j.1532-7795.2006.00504.x>
- Mahananingtyas, E., Lesnussa, A., & Nussy, H. (2021). Peran Manajemen Kepemimpinan Kepala

- Sekolah Terhadap Kepuasan Kerja Guru di SD Inpres 19 Ambon. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, 9(1), 11–26.
- Malatuny, Y. G. (2020a). Pemikiran Tokoh-Tokoh Pendidikan Indonesia, Kontribusi Serta Implikasi Dalam Pendidikan. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol4issue2page87-95>
- Malatuny, Y. G. (2020b). *Percikan Gagasan: Menelaah Problematika Kontemporer Kewarganegaraan*. Deepublish.
- Malatuny, Y. G. (2021). ANCAMAN BULLYING: Nektah Hitam Pendidikan Karakter. *CIVICS EDUCATION AND SOCIAL SCIENCE JOURNAL (CESSJ)*, 3(1). <https://doi.org/10.32585/cessj.v3i1.1424>
- Nurwanto, N., & Habiby, W. N. (2020). Penyemaian Sikap Hidup Damai di Sekolah: Tinjauan Pendidikan Perdamaian dan Multi-Dimensi Kurikulum. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 1–11.
- Panggalo, I. S., & Palimbong, S. M. (2023). Sosialisasi Kesehatan Mental “Stop Bullying” di SD Negeri 243 Inpres Tampo Kelurahan Tampo Makale. *Jurnal Kabar Masyarakat*, 1(1), 25–28.
- Papilaya, J. O., & Mahaly, S. (2023). PENGUNGKAPAN MASALAH SISWA SMP NEGERI 94 MALUKU TENGAH. *Pedagogika: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, 11(1), 96–101.
- Puspa, A. (2021). 12.938 Anak Jadi Korban, KPPPA Soroti Kasus Kekerasan di Sekolah. <https://mediaindonesia.com/humaniora/449122/12938-anak-jadi-korban-kpppa-soroti-kasus-kekerasan-di-sekolah>
- Sagala, S. (2000). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Alfabeta.
- Sewang, A. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Wineka Media.
- Sihidi, I. T., & Amirudin, Z. (2022). Anti-Bullying Campaign at the Mambaus Sholihin Islamic Boarding School 2 Blitar. *Community Empowerment*, 7(3). <https://doi.org/10.31603/ce.5788>
- Soter, I. K. (2019). Manajemen Pendidikan Berorientasi Masa Depan. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 9(2). <https://doi.org/10.33363/ba.v9i2.271>
- Supraptiningrum, S., & Agustini, A. (2015). Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2).
- Umar, M. (2017). Internalisasi Nilai Kedamaian melalui Pendidikan Kedamaian sebagai Penguatan Pembangunan Karakter pada Masyarakat Heterogen. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 77–98.
- Welsh, W. N. (2000). The Effects of School Climate on School Disorder. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 567(1), 88–107.
- Wulandari, T. (2010). Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian di Sekolah. *Mozaik*, 5(1), 68–83.